

MANAJEMEN KEUANGAN KELUARGA DALAM ISLAM MENURUT PANDANGAN FIQH MUAMALAH

Ratiwi¹⁾, Reni Ayu Anggraini²⁾, Nur Umida³⁾, Yuliana⁴⁾

^{1,2,3,4} Syariah dan Ekonomi, Manajemen Keuangan Syariah, STAIN Bengkalis

Correspondence

Email: ratiwi.tiwi02@gmail.com¹,
reniayanggraini@gmail.com²,
yuli82303@gmail.com³ ,
nurmidaumida69200@gmail.com⁴

No. Telp: 0812-6918-9819

Submitted: 7 Oktober 2023

Accepted: 16 Oktober 2023

Published: 17 Oktober 2023

ABSTRAK

Kesejahteraan keluarga dapat dicapai dengan perencanaan keuangan keluarga, yaitu suatu prosedur yang sistematis, menyeluruh, dan terencana untuk mengidentifikasi dan menilai kebutuhan dan tujuan investasi seseorang dalam jangka pendek, menengah, dan panjang. Perencanaan keuangan keluarga perlu berpedoman pada prinsip-prinsip dasar Islam. Pertama-tama, segala sesuatu yang dimiliki termasuk harta benda, raga, dan jiwa pada dasarnya adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Manusia mempunyai tanggung jawab untuk melindungi kepercayaan yang telah Allah berikan kepada mereka. Kedua, dengan memanfaatkan sumber daya alam untuk kehidupan manusia yang layak, beradab, dan dilaksanakan secara adil, maka Allah menjadikan manusia sebagai Khalifah-Nya Allah di muka bumi. Ketiga, mengejar uang tidak boleh mengorbankan kewajiban agama. Karena hidup adalah ujian menuju kehidupan kekal, dan karena manusia diciptakan untuk mengagungkan Allah.

Kata kunci: Manajemen, Keluarga, Keuangan, Manajemen Keuangan, Keuangan Keluarga, Manajemen Keuangan Keluarga Islam.

Pendahuluan

Membentuk keluarga sakinah mawadah warahmah atau mengupayakan kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan hidup dunia dan akhirat dengan ridho Allah, merupakan salah satu tujuan rumah tangga Islam. Dengan demikian, ketika seorang muslim memilih untuk menikah, maka ia akan bertanggung jawab atas segala dampaknya, baik di kehidupan sekarang maupun di akhirat. Secara umum ajaran Al-Quran dan Sunnah agama Islam menjadi landasan bagi perkembangan perekonomian. Mencari ridho Allah untuk kebahagiaan dan mempunyai anak merupakan salah satu tujuan pernikahan. Masyarakat membutuhkan uang untuk menunjang kebutuhan sehari-hari. Setiap keluarga tentu mempunyai sumber penghasilan dari salah satu pekerjaan yang mereka jalani. Untuk memastikan bahwa semua tuntutan utama dalam keluarga dapat dipenuhi sesuai dengan keterampilan masing-masing orang, maka jumlah pendapatan dalam sebuah keluarga harus ditangani dengan hati-hati dan seefektif mungkin. Hal ini akan memastikan bahwa pengeluaran sejalan dengan pendapatan yang diterima.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam sebuah organisasi, namun memegang peranan penting dalam pembangunan dan mempunyai dampak ekonomi yang signifikan.

karena keputusan rumah tangga mengenai bagaimana menggunakan anggaran mereka untuk memenuhi berbagai kebutuhan mereka sangat dipengaruhi oleh perekonomian. Agar seorang Muslim benar-benar sukses, sangat penting untuk memiliki pola pikir yang tepat tentang uang, kekayaan, dan perencanaan keuangan. Kesadaran pertama adalah bahwa Allah adalah pemilik kekayaan "Kepada-Nya milik apa yang ada di langit dan di bumi, dan semua di antara mereka, dan semua di bawah tanah." (QS. Thaha : 6).

Hanya sedikit orang yang merasa perlu meneliti masalah keuangan rumah tangga karena seringkali dianggap remeh. Mereka terbiasa melakukan apa yang diperintahkan orang tua dan budayanya, bukan berusaha mempelajari apa yang diajarkan Islam. Kenyataannya, permasalahan keuangan dan perekonomian seringkali berujung pada konflik.

Islam mengajarkan suami dan istri keterampilan komunikasi dan pemecahan masalah yang efektif. Ketika tuntutan finansial sebuah keluarga tidak terpenuhi, tindakan terbaik adalah berkomunikasi satu sama lain dan bekerja sama untuk menemukan solusi terbaik. Di sinilah pemahaman suami istri mengenai pengelolaan uang secara Islami dalam rumah tangga menjadi sangat penting. Oleh karena itu hakikat perkawinan adalah agar para anggota keluarga dapat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.

Perencanaan keuangan adalah seni mengelola uang guna mencapai tujuan yang bermanfaat dan mensejahterakan keluarga. Hal ini dapat dilakukan baik oleh individu maupun keluarga. Tindakan tersebut biasanya dilakukan dalam bentuk mengelola pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan bulanan, mempunyai uang untuk pendidikan, pernikahan, persalinan, dan tujuan keuangan lainnya.

Manajemen keuangan adalah jenis kegiatan administratif yang terlibat dalam perencanaan anggaran, penyimpanan uang, penggunaan, pencatatan, dan pemantauan aliran. Kemampuan mengelola keuangan yang baik sangat diperlukan karena mengelola uang bisa dilakukan oleh siapa saja. Perempuan lebih mungkin memiliki bakat manajerial ini dibandingkan laki-laki.

Mulai dari tingkat terkecil individu, rumah tangga, kelompok, dunia usaha, dan negara, semua orang bisa menangani keuangan. Perempuan diberi banyak prioritas dalam mengelola hal ini. Perempuan yang juga berperan sebagai istri dan ibu keluarga biasanya mengatur dan mengelola keuangan rumah tangga. Mengingat masih banyak perempuan yang mengurus rumah tangga dan belum mampu mengelola keuangan rumah tangga dengan baik dan efisien, maka penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan. Tujuan sebenarnya dari penelitian ini adalah untuk: (1) Mengkaji gagasan pengelolaan keuangan keluarga Islam; dan (2) Mengkaji strategi pengelolaan keuangan keluarga dalam perspektif Fiqih Muamalah.

Kajian Teori

1. Pengertian Manajemen (Pengelolaan)

Gesi dkk (2019:53) Manajemen atau pengelolaan adalah proses pengorganisasian sesuatu yang dilakukan oleh sekelompok individu atau organisasi untuk mencapai tujuan organisasi dengan bekerja sama memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya. Menurut etimologinya, “manajemen” mengacu pada seni perencanaan dan pelaksanaan dan berasal dari bahasa Perancis kuno. Definisi lain dari manajemen adalah proses pengorganisasian, pengendalian, dan koordinasi sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam konteks ini, efektivitas mengacu pada pencapaian tujuan sesuai dengan perencanaan, sedangkan efisiensi mengacu pada pelaksanaan tugas dengan benar dan teratur.

Masih ada definisi lain yang dikemukakan bahwa Perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan merupakan empat tindakan pokok pembentuk manajemen, menurut Wardoyo (dalam Beddu, 2020: 76). Definisi lain dari manajemen adalah istilah yang berasal dari kata “mengelola” dan mengacu pada serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mengeksplorasi dan memanfaatkan segala kemungkinan secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Suawa dkk (dalam Beddu, 2021: 3) Kata “management” diterjemahkan menjadi “manajemen” dalam bahasa Indonesia sebagai hasil penambahan singkat kata pungut dalam bahasa Indonesia dan kata bahasa Inggris fill. Kata “manajemen” berasal dari kata kerja “mengelola” yang berarti “mengorganisasikan”. Pengaturan dilakukan melalui proses dan diatur sesuai dengan urutan penyelesaian tugas manajemen. Oleh karena itu, manajemen merupakan suatu proses yang memadukan unsur-unsur perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan, dan pengendalian untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Pada hakikatnya manajemen adalah suatu cara atau cara melaksanakan pengelolaan, suatu cara melaksanakan tugas tertentu dengan meminta bantuan orang lain, suatu cara yang membantu dalam perumusan kebijaksanaan dan tujuan organisasi, atau suatu cara yang memberikan pengawasan terhadap segala kegiatan. terkait dengan penerapan kebijakan dan pencapaian tujuan. Mengubah sesuatu sedemikian rupa sehingga menjadi lebih baik dan mempunyai nilai lebih tinggi dari aslinya umumnya disebut dengan manajemen. Pengertian lain dari manajemen adalah melakukan segala sesuatu untuk meningkatkan kelayakan dan kesesuaiannya dengan kebutuhan sehingga lebih bermanfaat.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang fundamental dalam masyarakat, dan keluarga yang mengontrol berkembang atau tidaknya suatu kelompok masyarakat menjadi

kuat, sehingga berdampak pada bangsa dan negara yang kuat. Atau dengan kata lain, keluarga adalah fondasi negara. Keluarga selalu menjadi bagian kehidupan masyarakat dalam segala aspeknya. Peningkatan dinamika keluarga diharapkan akan membantu setiap keluarga menjadi semakin sejahtera, mandiri, dan lebih siap menghadapi tantangan di masa depan.

Al Hamat (2017: 141) Keluarga merupakan unit sosial terendah yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial menurut para antropolog. Hal ini didukung dengan fakta bahwa keluarga merupakan suatu kesatuan kekeluargaan yang mendiami, berdasarkan atas pertukaran barang dan jasa secara timbal balik, mempunyai tugas membesarkan, mensosialisasikan, atau mendidik anak, serta membantu dan menjaga kelompok lemah, khususnya orang tua lanjut usia. Al Hamat menambahkan, kata keluarga dalam bahasa Arab adalah *ahlun* yang juga merujuk pada keluarga *aali*, *'asyirah*, dan *qurbaa*. Istilah *ahlun* berasal dari kata *ahila* yang berarti ceria, disukai, atau bersahabat. Teori lain menyatakan bahwa kata *ahlun* berasal dari kata Arab *ahala*, yang berarti pernikahan.

Tujuan keluarga yang diciptakan dengan cinta dan perkawinan yang sah sebagai landasannya adalah untuk mencari keridhaan Allah SWT, menghasilkan keturunan, dan membina kekeluargaan antara sanak saudara suami istri. (QS. Al-Furqan: 54). Ide-ide Islam menyatakan bahwa keluarga dibentuk oleh laki-laki dan perempuan yang mengadakan kontrak pernikahan dan membentuk satu hubungan yang saling mendukung. Tujuan diadakannya akad nikah adalah untuk menjamin bahwa setiap anak dan keturunannya sah menurut hukum agama.

Menurut Mattessich da Hill (dalam Jannah, 2018: 91) keluarga adalah suatu kelompok yang terikat pada kekerabatan, tempat tinggal, dan ikatan emosional yang sangat mendalam serta menunjukkan empat ciri: interaksi yang intim, menjaga batasan tertentu, mudah beradaptasi terhadap perubahan. dan pelestarian identitas dari waktu ke waktu, serta pemeliharaan kewajiban keluarga.

3. Manajemen Keuangan Keluarga Islami

Perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan, dan pengendalian adalah berbagai proses yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan oleh manusia dan sumber daya lainnya.

Mengelola keuangan keluarga dalam rangka mencukupi kebutuhan sehari-hari dikenal dengan istilah manajemen keuangan keluarga. Untuk memastikan bahwa tersedia cukup uang untuk kebutuhan sehari-hari, tagihan keluarga, kemunculan, tabungan, dan peluang investasi, pengelolaan keuangan melibatkan sejumlah tindakan yang bertujuan untuk memaksimalkan bunga sementara keuntungan mengurangi biaya (Herujito, 2001: 12).

Ahmad dan Mukri (2016:175) Karena harta dalam Islam mewakili amanah dan hak milik seseorang, maka Islam mengajarkan bahwa harta harus dikelola seefektif mungkin. Kewenangan yang terkait dengan penggunaannya erat kaitannya dengan kemampuan dan kelayakan dalam mengelola aset. Islam berkeyakinan bahwa harta kekayaan sebaiknya dikelola oleh orang-orang yang berkepribadian shaleh, termasuk dapat diandalkan dan kompeten. Firman Allah SWT dalam surat AlFurqon ayat: 67 “Dan orang - orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidakberlebih - lebih, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian”.

4. Konsep Pengelolaan Keuangan Secara Islam

Setiap manusia, apapun jenis kelaminnya, mempunyai kebutuhan untuk mencari rezeki yang halal dari Allah, dengan demikian jika Allah telah menganugerahkan kepada perempuan hak untuk memiliki harta dan kebebasan untuk melakukannya, maka mereka juga mempunyai kewajiban untuk berusaha dan mencapainya.

Rasulullah SAW memuji seseorang yang mengkonsumsi hasil usahanya sendiri dengan sabdanya: “Tidaklah seseorang mengkonsumsi makanan lebih baik dari mengkonsumsi makanan yang diperoleh dari hasil kerja sendiri, sebab nabi Allah Daud, memakan makanan dari hasil kerjanya”. (HR. Bukhari) “Semoga Allah merahmati seseorang yang mencari penghasilan secara baik, membelanjakan harta secara hemat dan menyisihkan tabungan sebagai persediaan di saat kekurangan dan kebutuhannya.” (HR. Muttafaq ‘Alaihi).

Islam menuntut setiap umat Islam mampu mengelola hasil usahanya secara efektif, mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya secara ekonomis, efektif, dan proporsional, serta memiliki motivasi dan kebiasaan menyisihkan uang sekarang untuk memenuhi kebutuhan masa depan. Ketika seorang Muslim menyadari tujuan pengelolaan uang, gagasan ini benar-benar menjadi cara baginya untuk mengagungkan Allah karena motif dan amalannya adil. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya Allah itu baik dan hanya menerima yang baikbaik saja.” (HR. Muslim).

Keyakinan terhadap kepastian pemeriksaan dan pengawasan dari Allah SWT menimbulkan kesadaran akan akuntabilitas di bidang keuangan yang mencakup aspek pengelolaan pendapatan dan belanja. Seperti sabda Nabi SAW berikut, “Kedua telapak kaki seorang hamba tidak akan beranjak dari tempat kebangkitannya di hari kiamat sebelum ia ditanya tentang empat hal, diantaranya tentang hartanya, dari mana dia memperoleh dan bagaimana ia membelanjakan”. (HR. Tirmidzi).

Untuk mengedepankan pendapatan halal yang membawa keberkahan, dan menghindari pendapatan haram yang membawa musibah, maka pengelolaan keuangan

keluarga secara Islami harus berlandaskan prinsip bahwa Allah SWT penentu dan pemberi rezeki, dengan upaya yang disengaja untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan menjadi berkah serta mampu beribadah dengan rendah hati.

Menurut surat Al-Baqarah ayat 286 Islam mengajarkan bahwa bekerja hendaknya dilakukan dalam batas kemampuan manusia. Namun jika kebutuhannya besar atau pasaknya lebih besar dari tiang, maka diperlukan kerjasama yang baik dan gotong royong antara suami dan istri. Agar tiang penyangga lebih kuat dari tiang penyangga, keluarga harus meningkatkan pendapatannya dan menjadi lebih efisien dan hemat. Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda: “Janganlah kamu bebani mereka dengan apa-apa yang mereka tidak sanggup memikulnya. Dan apabila kamu harus membebani mereka di luar kemampuan bantulah mereka” (HR. Ibnu Majah).

Namun, Islam melarang individu yang bekerja terlalu keras yang mengabaikan keluarga, anak-anak, dan pendidikannya demi karir atau kewajiban lainnya kepada Allah dan diri mereka sendiri. Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya bagi dirimu, keluargamu dan tubuhmu ada hak atasmu yang harus engkau penuhi, maka berikanlah masing-masing pemilik hak itu haknya.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Islam mengajarkan untuk menggunakan kapasitas anggota keluarga, khususnya anak, untuk memberikan rezeki Allah dalam pengelolaan keuangan keluarga. Islam menganjurkan menabung agar pertumbuhan ekonomi keluarga muslim dapat berjalan dengan lancar yang artinya mewujudkan keberkahan yang berlimpah. Oleh karena itu, Islam melarang orang tua memanjakan anaknya hingga berkembang menjadi parasit. Islam juga memperhatikan tumbuh kembang anak dengan menganjurkan agar anak diajarkan mandiri dan menaunginya sejak usia remaja. dapat diandalkan oleh orang lain dan kurang mandiri.

Serupa dengan arahan dari Allah SWT dalam surat An-Nisa (4):6 yang menyatakan bahwa hendaknya anak dididik dengan ilmu bagaimana merawat, mengelola, dan mengembangkan harta benda agar ia dapat hidup bebas dan pada akhirnya mengambil peran. kepala rumah untuk laki-laki dan administrator. Keuangan keluarga bagi perempuan dapat menghilangkan stres, memudahkan mereka dalam bekerja, dan mendukung orang tua.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan dengan mendeskripsikan suatu kejadian atau fenomena untuk memperoleh hasil yang akurat dan di interpretasikan dengan kata-kata tertulis (Soendari, 2012). Dengan menggunakan library research atau study literatur yaitu

mencari sumber referensi teori yang sesuai dengan kasus atau sebuah permasalahan yang dikemukakan (Surani, 2019).

Penelitian ini juga menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Alasan lain penggunaan metode penelitian kualitatif deskriptif pada penelitian ini adalah penelitian ini tidak bertujuan melakukan uji hipotesis dengan metode statistik atau ekonometri (Gimeno-Gilles et al., 2016). Tujuan dari penelitian ini membahas mengenai bagaimana manajemen atau pengelolaan keuangan keluarga secara Islam pada keluarga muslim.

Hasil dan Pembahasan

1. Manajemen Keuangan

George Terry mendefinisikan manajemen sebagai pemanfaatan orang lain untuk mengarahkan dan mencapai tujuan yang telah ditentukan. Hames S.F. Sebaliknya Stoner menyatakan bahwa manajemen adalah suatu tujuan yang ingin dicapai dengan memimpin orang lain, yaitu dengan membimbing dan mengawasi mereka agar bersemangat melaksanakan tugas yang telah ditetapkan (Siregar, 2020).

“Manajemen keuangan berkaitan dengan pemeliharaan dan penciptaan nilai ekonomi atau kekayaan,” kata Keown, yang memberikan definisi istilah tersebut. Sutrisno mengartikan manajemen sebagai “segala kegiatan perusahaan yang berkaitan dengan upaya memperoleh dana perusahaan dengan biaya rendah, serta menghimpun dana tersebut secara efisien”. Manajemen keuangan diartikan sebagai segala upaya yang dilakukan suatu perusahaan untuk melakukan kedua hal tersebut. Tanggung jawab manajer keuangan perusahaan merupakan bagian dari pengelolaan keuangan. Alih-alih secara aktif mengelola keuangan individu dan komunitas besar dan kecil, nirlaba atau nirlaba, manajer keuangan secara aktif menangani urusan berbagai bentuk keuangan bisnis. Seperti halnya pada organisasi skala terendah dalam masyarakat yaitu keluarga, peran pengelola keuangan sepenuhnya dipegang oleh perempuan, merekalah yang melaksanakan berbagai perencanaan keuangan.

2. Manajemen Keuangan Keluarga

Pengelolaan keuangan merupakan fungsi administratif yang meliputi operasional perencanaan anggaran, penyimpanan dan pemanfaatan uang, serta pencatatan dan penelusuran pemasukan dan pengeluaran uang. Siapapun, mulai dari tingkat terbawah baik individu, kelompok, maupun keluarga, bisa menangani keuangan. Keluarga memainkan peran penting dalam banyak aspek kehidupan, termasuk biologis, pemeliharaan, ekonomi, agama, sosial, dan kegiatan lainnya. Tidak diragukan lagi, jalan hidup sebuah keluarga sangat dipengaruhi oleh masalah keuangan. Kebutuhan hidup keluarga akan tercukupi dengan pengelolaan keuangan yang bijaksana. Selain itu, pengelolaan keuangan juga mencakup

mempertimbangkan dana yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan sebagai salah satu pendekatan hari tua non-produktif di masa depan, selain mengelola uang masuk dan keluar dengan mempertimbangkan kebutuhan dasar manusia.

Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa mengelola keuangan keluarga melalui individu lain agar dapat mencapai tujuan yang bermanfaat dan menjadikan keluarga kaya raya adalah suatu seni. Mengurus keuangan keluarga merupakan suatu kewajiban yang tidak dapat ditawar-tawar lagi karena tidak hanya berdampak pada individu saja, namun juga pasangan, anak, orang tua, dan mertua.

Kesejahteraan setiap orang dan keluarga dalam kehidupan sehari-hari sangat bergantung pada pengelolaan keuangan keluarga. Manajemen keuangan Islam melibatkan penetapan batas pengeluaran keluarga dan skala prioritas. Seorang Muslim dihibau dalam ajaran Islam untuk mengelola kekayaannya sesuai dengan ajaran Allah agar berhasil dalam hidup. Untuk mengelola pembelajaran, rumah tangga Muslim pada dasarnya harus mengikuti pola pembelian Islami, yang mengutamakan kebutuhan di atas keuntungan dan bertujuan untuk mengekang keinginan yang berlebihan.

Dr. Setiawan Budi Utomo menyatakan bahwa agar komunikasi keuangan berhasil, seluruh anggota keluarga perlu memahami tiga pilar pengelolaan keuangan rumah tangga muslim, yaitu: (1) Berusaha mencari nafkah yang halal dan thayyib. Aturan rumah tangga harus ditaati oleh suami, istri, dan anak. (2) Salah satu hal terbaik yang dapat dilakukan orang tua untuk mendidik anaknya menjadi orang yang hemat dan tidak konsumernis adalah dengan menjadi orang yang hemat dan berhemat. Komunikasi, komitmen bersama, dan contoh nyata dari orang tua kepada anak sangat diperlukan dalam situasi ini. (3) Mengembangkan praktik menyisihkan uang untuk selamanya. Setiap anggota rumah tangga harus berjanji untuk selalu menabung dan bersedekah, apapun situasinya.

Hal utama yang harus dilakukan untuk menjamin kelangsungan hidup pasangan adalah pengelolaan anggaran keluarga. Namun, setiap keluarga pasti mengelola keuangannya dengan cara yang unik. Mendapatkan keberkahan merupakan salah satu keistimewaan pengelolaan keuangan keluarga dalam Islam. Berkah mungkin muncul sebagai respons yang tidak seimbang dalam menaati arahan agama.

Islam mengenal beberapa cara mengelola keuangan rumah tangga, antara lain sebagai berikut:

a. Suami Bertugas Menafkahi Keluarganya

Suami diwajibkan oleh tradisi Islam untuk bekerja dan menghidupi keluarganya. Allah SWT telah menetapkan seorang suami untuk bekerja dan akan memberi keluarganya

makanan yang lebih banyak jika dia berjuang untuk mereka. Bahkan setelah akad nikah, dalam hihat ta'liq, sang suami mengungkapkan kewajibannya untuk menafkahi keluarganya. Oleh karena itu, suami harus sangat bertekad, dan dengan pertolongan Tuhan, rejeki akan datang.

b. Istri Diperbolehkan Membantu Suami

Islam pada hakikatnya memperbolehkan kondisi istri untuk bekerja. Namun, hal ini semata-mata dimaksudkan untuk mendukung pasangan, terutama jika ia sedang melalui masa-masa sulit. Selain itu, para akademisi menegaskan bahwa seorang istri yang menafkahi keluarganya setara dengan beramal dan akan mendapat pahala. Namun, penting bagi seorang wanita untuk menghindari sikap angkuh. Apalagi menilai suami Anda di depan umum. Seorang istri yang bekerja juga harus mempunyai kemampuan untuk menginspirasi pasangannya agar lebih giat bekerja. Keluarga juga akan mendapat manfaat dari hal ini.

c. Menerapkan Nilai Sakinah, Mawadah, Warahmah

Pernikahan hendaknya memberikan rasa sakinah (damai), cinta (mawadah), dan kasih sayang (warahmah). Dipercaya bahwa dengan konsisten melakukan tiga hal ini, kehidupan keluarga Anda akan diberkati. Anda pasti akan lebih mudah mengelola uang rumah tangga Anda berkat berkah ini. Jika Anda dan pasangan lebih jujur satu sama lain, maka kekayaan keluarga Anda akan semakin bertambah.

d. Berhemat

Salah satu cara Islam dalam mengelola uang adalah dengan membeli barang seperlunya saja dan tidak berlebihan. Hal ini tidak hanya lebih hemat biaya, tetapi juga dapat menenangkan kehidupan keluarga Anda karena Anda selalu punya banyak. Selain hidup sederhana, Islam memandang meminimalkan hutang sebagai salah satu aspek penting dalam mengelola keuangan rumah tangga. Jika Anda tidak terlalu membutuhkan uang untuk biaya hidup, hindari berinvestasi.

e. Berdagang

Selain istrinya Khadijah, Nabi Muhammad SAW juga terlibat dalam perdagangan. Pekerjaan yang paling baik menurut Rasulullah SAW adalah jual beli yang jujur. Memang benar bahwa perdagangan saat ini relatif mudah dilakukan. Pasalnya, Anda bisa mulai berdagang di rumah menggunakan e-commerce, sehingga tidak perlu lagi menyewa tempat untuk melakukannya. Tentunya hal ini juga akan menguntungkan keuangan rumah dan menjadi berkah yang lebih besar.

f. Berbagi dengan Sesama

Umat Islam dihimbau untuk memberi kepada orang lain secara teratur melalui zakat, sedekah, dan infaq. Kualitas ini juga dapat diturunkan kepada anak-anak Anda, membantu mereka mengembangkan kebiasaan memberi kepada orang lain sejak usia dini. Namun pastikan Anda melakukan ini dari hati dan niat baik. Dengan cara ini, Anda dan keluarga akan selalu berbagi keberkahan.

Kesimpulan

Manajemen keuangan keluarga Islam melibatkan sejumlah latihan perencanaan keuangan yang dirancang untuk menjamin kesejahteraan keluarga di masa depan. Islam mengamanatkan bahwa seorang Muslim melakukan semua aktivitas mereka dengan cara yang terorganisir dan teratur. Untuk mengurangi pemborosan dan mencapai efisiensi dan efektivitas keuangan, tindakan dalam pengelolaan keuangan tersebut meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengaturan operasional yang harus dilakukan secara profesional dan proporsional. Untuk tujuan mewujudkan kualitas-kualitas yang bermanfaat dan spiritual dalam rangka pengelolaan pendapatan seorang muslim.

Referensi

Ridwan. (2015). *The Handbook of: Family Financial Planning “Mengelola Keuangan Keluarga Secara Islami*. Medan: FEBI UIN-SU Press.

Hazmi, Faiqul. (2018). Nilai-Nilai Dasar Islam Pada Perencanaan Keuangan Keluarga. *ISTI’IDAL: Jurnal Studi Hukum Islam*. Vol 5 No. 01.

Mukri, Syarifah Gustiawati dan Ahmad Mulyadi Kosim. (2016). *Metode Pengelolaan Keuangan Keluarga Secara Islami (Persepsi Komunitas Dosen dan Karyawan UIKA Bogor)*. Jurnal.

Suawa, dkk. (2021). *Manajemen Pengelolaan Dana Revitalisasi Danau Tondano Oleh Pemerintah Kabupaten Minahasa (Studi Kasus di Balai Wilayah Sungai Sulawesi)*. *JURNAL GOVERNANCE*. Vol 1 No. 02.

Beddu, Hartina. (2020). *Pengelolaan Kelompok Dalam Pembinaan Usaha Tni Masyarakat di Desa Cikowang Kecamatan Mangarabombang Kabupaten Takalar*. *Clavia: Journal Of Law*. Vol 18 No. 1.

Gesi, Burhanuddin, dkk. (2019). *Manajemen dan Eksekutif*. *Jurnal Manajemen*. Vol 3 No.2.

Hamdi. (2020). *Penerapan Fungsi Manajemen Pada Kantor Kelurahan Rantau Kiwa Kecamatan Tapin Utara Kabupaten Tapin*. *JIEB: Jurnal Ekonomi Bisnis*. Jilid 6 Nomor 2.

Dewi, Kartika Sari dan Costroe Ganes Widayanti. (2011). Jurnal Psikologi Undip. Vol 10 No.2.

Jannah, Miftahul. (2018). Konsep Keluarga Idaman dan Islami. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies. Vol 4 No.2.

Al Hamat, Anung. (2016). Presentasi Keluarga Dalam Konteks Hukum Islam. YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam. Vol 8 No. 1.